

BAB 2

DASAR TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Laporan Keuangan

2.3.1. Definisi Laporan Keuangan

Menurut Hidayat (2018), laporan keuangan adalah informasi yang dapat dipergunakan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan karena dapat menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan. Laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi keuangan tentang suatu entitas kepada pengguna laporan keuangan. Laporan keuangan memiliki nilai yang besar bagi para pengguna dalam pengambilan keputusan, serta sebagai sarana komunikasi antara perusahaan dan pengguna laporan keuangan. Oleh karena itu, laporan keuangan harus mencerminkan informasi yang akurat dan tidak boleh dimanipulasi untuk kepentingan pihak tertentu saja.

Laporan keuangan yang efektif dan bermanfaat harus memenuhi berbagai karakteristik, baik karakteristik kualitatif fundamental maupun karakteristik kualitatif peningkat. Menurut Standar Akuntansi Keuangan (2019), ada 2 karakteristik kualitatif fundamental, yaitu relevansi dan representasi yang tepat, sedangkan karakteristik kualitatif penunjang yaitu keterbandingan, keterverifikasian, ketepatanwaktuan, dan keterpahaman. Informasi keuangan mempresentasikan fenomena ekonomi dalam kata dan angka, dikatakan representasi tepat apabila memenuhi 3 karakteristik yaitu lengkap, netral dan bebas

dari kesalahan. Keterverifikasian membantu meyakinkan pengguna bahwa informasi merepresentasikan fenomena ekonomi secara tepat sebagaimana mestinya. Laporan keuangan harus disajikan secara jujur dan tidak ada kecurangan yang dapat merugikan banyak pihak.

2.2. Audit Report Lag

2.3.2. Definisi Audit report Lag

Menurut (Arens et al., 2016), Audit report lag merupakan rentang waktu antara akhir periode pelaporan keuangan perusahaan dan tanggal laporan audit oleh auditor independen, yaitu sejak tanggal tutup buku perusahaan yaitu per 31 Desember sampai dengan tanggal laporan audit sesuai dengan peraturan OJK. *Audit report lag* penting karena dapat mempengaruhi relevansi informasi keuangan yang disajikan dalam laporan keuangan auditan. Semakin panjang *audit report lag*, semakin berkurang relevansi informasi keuangan tersebut.

Menurut Dyer Mchugh dalam Camelia (2012), membagi keterlambatan atau lag menjadi tiga,

yaitu:

1. *Preliminary lag*, adalah interval antara tanggal berakhirnya tahun buku sampai dengan tanggal diterimanya laporan keuangan pendahuluan oleh pasar modal.
2. *Auditor's signature lag*, adalah interval antara tanggal berakhirnya tahun buku sampai dengan tanggal tercantum dalam laporan auditor
3. *Total lag*, adalah interval antara tanggal berakhirnya tahun buku sampai tanggal diterimanya laporan keuangan tahunan publikasi oleh pasar modal.

Dalam proses penyampaian laporan keuangan, waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan proses audit menjadi faktor penting. Kemungkinan terjadinya penundaan dalam penyampaian laporan audit bisa diakibatkan oleh dua faktor utama seperti, perusahaan yang sengaja menunda untuk menghindari pengungkapan informasi yang negatif kepada publik, atau auditor yang memerlukan tambahan waktu untuk menyelesaikan tugasnya dengan cermat Bangun et al (2012). Jika ditemukan lebih banyak ketidakkonsistenan dalam akun-akun laporan keuangan, akan dibutuhkan lebih banyak waktu bagi auditor untuk mengevaluasi laporan tersebut.

Audit report lag merupakan rentang waktu antara akhir periode pelaporan keuangan perusahaan dan tanggal laporan audit resmi oleh auditor independen (Arens et al., 2016). Dalam penelitian lain, *audit report lag* disebut juga dengan istilah *the term audit*, *audit leadtime* dan *audit delay*. Menurut Camelia (2012), *audit report lag* merupakan:

“Rentang waktu antara tahun tutup buku laporan keuangan hingga opini laporan keuangan audit ditandatangani.”

Semakin lama audit diselesaikan, maka semakin panjang pula *audit report lag*.

Pengukuran *audit report lag* menggunakan rumus (Arens et al., 2016):

Audit Report Lag = rentang waktu antara tanggal akhir periode pelaporan keuangan dan tanggal laporan audit diterbitkan

2.4. Profitabilitas

2.4.1. Definisi Profitabilitas

Menurut Kasmir (2019), rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Rasio profitabilitas digunakan sebagai evaluasi performa suatu perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan keuntungan. Tingginya nilai profitabilitas mengindikasikan kondisi perusahaan dan merupakan kabar positif bagi pihak yang menggunakan laporan keuangan. Dalam penelitian ini, fokus ditempatkan pada kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Profitabilitas dapat diukur menggunakan rasio ROA, yang membandingkan laba bersih dengan total aset.

$$\text{ROA} = \frac{\text{Pendapatan Bersih}}{\text{Total Assets}}$$

2.5. Debt To Assets Ratio

2.5.1. Definisi Debt To Assets Ratio

Debt To Assets Ratio menunjukkan sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang (Kasmir, 2019). Menurut Hartono (2013), *debt to assets ratio* didefinisikan sebagai nilai buku total utang dibagi dengan total aset. Menurut Hery (2016), *debt to assets ratio* digunakan untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pembiayaan aset.

Terdapat beberapa manfaat melakukan pengukuran debt to assets ratio. Menurut Darmawan (2020), *debt to assets ratio* memiliki manfaat untuk:

1. Melakukan analisis terhadap jumlah dana pinjaman dalam waktu dekat yang akan segera ditagih, yang didalamnya juga terdapat modal pribadi.
2. Melakukan analisis terhadap kemampuan perusahaan dalam memenuhi liabilitasnya kepada pihak lain.
3. Melakukan analisis terhadap kemampuan perusahaan untuk memenuhi liabilitas yang telah ditetapkan
4. Melakukan analisis atau pengukuran untuk menentukan proporsi setiap rupiah modal sendiri yang digunakan sebagai jaminan liabilitas jangka panjang.
5. Melakukan analisis terhadap keseimbangan yaitu aset, terutama aset tetap dan modal.
6. Melakukan analisis sampai sejauh mana liabilitas perusahaan membiayai aset perusahaan.
7. Melakukan analisis untuk mengetahui sejauh mana liabilitas perusahaan berdampak pada pengelolaan asetnya.

Penggunaan *Debt to Assets Ratio* berguna untuk menilai sejauh mana perusahaan membiayai asetnya dengan menggunakan utang. Tannuka (2019), mengungkapkan bahwa besarnya proporsi utang terhadap total aset akan membuat peningkatan terhadap kemungkinan rugi yang akan dialami yang pada gilirannya

akan meningkatkan tingkat kehati-hatian auditor terhadap laporan keuangan yang perlu diaudit. Menurut Darmawan (2020), *debt to assets ratio* diukur menggunakan rumus:

$$DAR = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

2.6. Reputasi KAP

2.5.1 Definisi Reputasi KAP

Menurut Andra dalam Firyana (2014), Reputasi KAP merupakan ukuran yang digunakan untuk menentukan besar kecilnya suatu Kantor Akuntan Publik. Ukuran Kantor Akuntan Publik dapat dikatakan besar jika KAP tersebut mempunyai cabang dan kliennya perusahaan-perusahaan besar, mempunyai tenaga *professional* di atas 25 orang, dan berafiliasi dengan Big Four. Sedangkan Ukuran Kantor Akuntan Publik dikatakan kecil jika tidak mempunyai kantor cabang dan kliennya perusahaan kecil, jumlah tenaga profesionalnya kurang dari 25 orang, dan tidak berafiliasi dengan *big four*. Begitu pun ukuran KAP merupakan besar kecilnya KAP yang dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu KAP yang berafiliasi dengan Big Four dan KAP yang tidak berafiliasi dengan *Big Four*.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa reputasi Kantor Akuntan Publik adalah citra perusahaan yang dibangun oleh perusahaan dari waktu ke waktu, reputasi kantor akuntan publik mempengaruhi kualitas audit yang dihasilkan.

2.5.2. Kategori Reputasi Kantor Akuntan Publik

Reputasi KAP atau auditor adalah pandangan atas nama baik dan prestasi tempat auditor bekerja yang disematkan oleh publik Hidayanti (2014). KAP dikategorikan menjadi 2, yaitu KAP big four dan non big four. KAP big four mempunyai afiliasi dengan KAP di Indonesia diantaranya:

- *Deloitte Touche Tohmatsu* yang bermitra dengan Osman, Ramli, Satrio dan Rekan
- *Ernst & Young* yang bermitra dengan Purwantono, Sarwoko, dan Sanjaya
- *Klynveld Peat Marwick Goerdeler* yang bermitra dengan Siddharta dan Wijaya
- *Price Waterhouse Coopers* yang bermitra dengan Haryanto Sahari dan Rekan

Seringkali perusahaan menggunakan jasa auditor atau KAP yang memiliki reputasi yang baik untuk menghasilkan hasil audit yang Sujarwo (2019). Setyadi (2014), menyebutkan bahwa KAP yang mempunyai reputasi tinggi mampu menerapkan standar mutu audit yang tinggi karena memiliki independensi dan kompetensi yang baik. Jumlah KAP di Indonesia terbilang sangat sedikit, hanya berjumlah sekitar 400 KAP, berbanding jauh dengan Amerika Serikat yang memiliki sekitar 45.000 KAP (Suharli, 2008).

Kategori entitas yang menggunakan layanan afiliasi KAP Big 4 diberi nilai dummy 1 dan menggunakan layanan selain afiliasi KAP Big 4 diberi nilai dummy 0 (Savitri, 2019). Skala yang digunakan untuk reputasi KAP adalah skala nominal yang dihitung dengan variabel dummy bisa dirumuskan sebagai berikut:

Reputasi KAP= 1 jika perusahaan menggunakan layanan afiliasi *Big Four*

Reputasi KAP= 0 jika perusahaan menggunakan layanan selain afiliasi *Big Four*

2.7. Teori signaling

Menurut Permatasari (2012), teori sinyal menyatakan bahwa informasi penting yang dikeluarkan oleh perusahaan akan berpengaruh terhadap keputusan investasi pihak luar perusahaan. Informasi adalah elemen penting yang digunakan oleh para pengguna laporan keuangan khususnya investor dan kreditur karena informasi menyajikan keterangan catatan atau gambaran keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang. Dalam teori sinyal, perusahaan dianggap sebagai pihak yang memiliki informasi internal yang lebih baik tentang kondisinya sendiri daripada pihak luar. Oleh karena itu, perusahaan dapat menggunakan informasi ini sebagai "sinyal" kepada investor dan kreditur untuk mengkomunikasikan kondisi dan prospek perusahaannya.

Audit report lag dapat dianggap sebagai salah satu bentuk sinyal yang dikirim oleh perusahaan kepada pasar dan pemangku kepentingan lainnya. Jika perusahaan menghasilkan laporan audit dengan cepat dan tanpa masalah signifikan, ini dapat dianggap sebagai sinyal positif tentang kualitas keuangan dan kinerja perusahaan. Dalam penelitian ini *audit report lag* merupakan variabel dependen yang mempunyai definisi jangka waktu penyelesaian audit atas laporan keuangan. Jangka waktu penyelesaian audit akan mempengaruhi waktu publikasi laporan keuangan, karena manfaat laporan keuangan akan berkurang apabila pelaporan keuangan yang disampaikan mengalami keterlambatan. Kecepatan dan keandalan

informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan juga penting. Informasi yang terlambat atau tidak dapat diandalkan mungkin tidak memberikan sinyal yang efektif kepada pemangku kepentingan. Oleh karena itu, penyajian informasi yang akurat dan cepat yang sangat dibutuhkan.



2.8. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian dari Gunawan (2017), yang membahas mengenai pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, dan reputasi KAP terhadap audit report lag, profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*. Dan reputasi KAP tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Halim (2019), yaitu analisis pengaruh ukuran perusahaan, *return on assets*, *debt to assets ratio* dan ukuran KAP terhadap audit delay pada perusahaan sub sektor otomotif dan komponennya di bursa efek Indonesia, penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap audit delay, *return on assets* tidak berpengaruh terhadap audit delay, dan *debt to assets ratio* berpengaruh positif terhadap audit delay.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Artaningrum et al., (2017), dengan judul pengaruh, profitabilitas, solvabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan dan pergantian manajemen pada *audit report lag* perusahaan perbankan, dalam penelitian ini menunjukkan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*, solvabilitas berpengaruh positif, likuiditas berpengaruh negatif, ukuran perusahaan berpengaruh negatif, dan pergantian manajemen berpengaruh positif terhadap *audit report lag*.

Penelitian keempat dilakukan oleh Melosa (2022), dengan judul pengaruh ukuran perusahaan, likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, *debt to assets ratio*,

earning per share, dan ukuran perusahaan terhadap *audit delay*. Penelitian ini menunjukkan hasil ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit delay*, likuiditas tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit delay*, solvabilitas tidak berpengaruh terhadap *audit delay*, *debt to assets ratio* berpengaruh negatif terhadap *audit delay*, kemudian *earnings per share* berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.

Penelitian kelima dilakukan oleh Deasy (2020), dengan judul pengaruh profitabilitas, solvabilitas, ukuran perusahaan terhadap *audit report lag*. Penelitian ini menunjukkan hasil profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Dan solvabilitas tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*. Sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.

Penelitian keenam dilakukan oleh Panjaitan (2018), dengan judul pengaruh ukuran perusahaan, pergantian auditor, reputasi KAP, profitabilitas dan solvabilitas terhadap *audit delay*. Penelitian ini menunjukkan ukuran perusahaan berpengaruh positif, reputasi KAP berpengaruh negatif, pergantian auditor, profitabilitas dan solvabilitas tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Penelitian ketujuh dilakukan oleh Ariyani (2014), dengan judul pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, kompleksitas operasi Perusahaan dan reputasi KAP terhadap *audit report lag*. Penelitian ini menunjukkan profitabilitas dan ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Sedangkan kompleksitas operasi perusahaan dan reputasi KAP berpengaruh positif terhadap *audit report lag*.

Penelitian kedelapan dilakukan oleh Permana et al. (2020), dengan judul

pengaruh profitabilitas, solvabilitas dan ukuran perusahaan terhadap *audit report lag*. Penelitian ini menunjukkan Profitabilitas dan ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Sedangkan solvabilitas berpengaruh positif terhadap *audit report lag*.

Tabel 2.1.
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Variabel	Subjek	Hasil
1.	Gunawan (2017)	Variabel Independen (X): Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Reputasi KAP Variabel Dependen (Y): <i>Audit Report Lag</i>	Perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 – 2020	1. Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap <i>Audit Report Lag</i> 2. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>Audit Report Lag</i> 3. Reputasi KAP tidak berpengaruh terhadap <i>Audit Report Lag</i>

No.	Peneliti	Variabel	Subjek	Hasil
				<i>Report Lag</i>
2.	Halim, (2019)	Variabel Independen (X): Ukuran Perusahaan, <i>Return on Asset</i> , <i>Debt to Assets Ratio</i> dan Ukuran KAP Variabel Dependen (Y): <i>Audit Delay</i>	Perusahaan subsektor otomotif dan komponennya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	1. Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap <i>Audit Delay</i> 2. <i>Return on Asset</i> berpengaruh positif terhadap <i>Audit Delay</i> 3. <i>Debt to Assets Ratio</i> dan Ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap <i>Audit Delay</i>
3.	Artaningrum et al., (2017)	Variabel Independen (X): Profitabilitas,	Perusahaan sektor Perbankan yang terdaftar	1. Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap <i>Audit Report Lag</i>

No.	Peneliti	Variabel	Subjek	Hasil
		Solvabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan dan Pergantian Manajemen Variabel Dependen (Y): <i>Audit Report Lag</i>	di Bursa Efek Indonesia (BEI)	2. Solvabilitas berpengaruh positif terhadap <i>Audit Report Lag</i> 3. Likuiditas berpengaruh negatif terhadap <i>Audit Report Lag</i> 4. Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap <i>Audit Report Lag</i> 5. Pergantian Manajemen berpengaruh positif terhadap <i>Audit Report Lag</i>

No.	Peneliti	Variabel	Subjek	Hasil
4.	Melosa & Rohman, (2022)	<p>Variabel Independen (X): Ukuran Perusahaan, Likuiditas, Profitabilitas, Solvabilitas, <i>Debt to Assets Ratio, Earning per Share,</i></p> <p>Variabel Dependen (Y): Audit Delay</p>	Perusahaan <i>Consumer Goods</i> yang terdaftar di BEI periode 2018-2020	<p>1. Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Audit Delay</p> <p>2. Likuiditas tidak berpengaruh terhadap Audit Delay</p> <p>3. Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap Audit Delay</p> <p>4. Solvabilitas tidak berpengaruh terhadap Audit Delay</p> <p>5. <i>Debt to Assets Ratio</i> berpengaruh</p>

No.	Peneliti	Variabel	Subjek	Hasil
				<p>positif terhadap Audit Delay</p> <p>6. <i>Earning per Share</i> berpengaruh negatif terhadap Audit Delay</p>
5.	Deasy & Iskak, (2020)	<p>Variabel Independen (X): Profitabilitas, Solvabilitas, Ukuran Perusahaan</p> <p>Variabel Dependen (Y): <i>Audit Report Lag</i></p>	Perusahaan sektor Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2017 – 2019	<p>1. Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap <i>Audit Report Lag</i></p> <p>2. Solvabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>Audit Report Lag</i></p> <p>3. Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>Audit</i></p>

No.	Peneliti	Variabel	Subjek	Hasil
				<i>Report Lag</i>
6.	Panjaitan, (2018)	Variabel Independen (X): Ukuran Perusahaan, Pergantian Auditor, Reputasi KAP, Profitabilitas dan Solvabilitas Variabel Dependen (Y): <i>Audit Delay</i>	Perusahaan Manufaktur (<i>food and beverage</i>) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019	1. Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Audit Delay 2. Pergantian Auditor tidak berpengaruh terhadap Audit Delay 3. Reputasi KAP berpengaruh negatif terhadap Audit Delay 4. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap Audit Delay

No.	Peneliti	Variabel	Subjek	Hasil
				5. Solvabilitas tidak berpengaruh terhadap Audit Delay
7.	Ariyani, (2014)	<p>Variabel Independen (X): Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Kompleksitas Operasi Perusahaan dan Reputasi KAP</p> <p>Variabel Dependen (Y): <i>Audit Report Lag</i></p>	Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010-2012	<p>1. Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap <i>Audit Report Lag</i></p> <p>2. Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap <i>Audit Report Lag</i></p> <p>3. Kompleksitas Operasi Perusahaan berpengaruh positif terhadap</p>

No.	Peneliti	Variabel	Subjek	Hasil
				<p><i>Audit Report Lag</i></p> <p>4. Reputasi KAP berpengaruh positif terhadap <i>Audit Report Lag</i></p>
8.	Permana et al., (2020)	<p>Variabel Independen (X): Profitabilitas, Solvabilitas dan Ukuran Perusahaan</p> <p>Variabel Dependen (Y): <i>Audit Report Lag</i></p>	Perusahaan sektor Pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2017-2019	<p>1. Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap <i>Audit Report Lag</i>.</p> <p>2. Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap <i>Audit Report Lag</i>.</p> <p>3. Solvabilitas berpengaruh</p>

No.	Peneliti	Variabel	Subjek	Hasil
				positif terhadap <i>Audit Report</i> <i>Lag</i>

Sumber: Penelitian Terdahulu

2.9. Pengembangan Hipotesis

2.9.1. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Audit Report Lag

Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Perusahaan yang mampu menghasilkan profit akan cenderung lebih baik di dalam penyampaian laporan keuangannya dibanding perusahaan yang mengalami kerugian, karena perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi mengindikasikan risiko salah saji serta potensi kebangkrutan yang rendah, sehingga waktu yang dibutuhkan oleh auditor lebih singkat dalam pemeriksaan laporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Gunawan (2017), menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Perusahaan yang mampu menghasilkan tingkat profitabilitas tinggi, akan memakan waktu lebih singkat dalam menerbitkan laporan keuangannya, karena auditor memiliki kemudahan dalam pemeriksaan laporan keuangan yang cenderung memiliki sistem pelaporan keuangan yang lebih baik dan lebih akurat serta sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan lebih efisien dan efektif. Dengan sistem akuntansi yang lebih akurat, perusahaan dapat melacak penjualan dan biayanya. Informasi

penjualan dan biaya yang akurat dapat membantu perusahaan untuk meningkatkan efisiensi operasionalnya, sehingga dapat meningkatkan profitabilitasnya. Hal ini dapat berkontribusi pada peningkatan profitabilitas perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Artaningrum et al. (2017), menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Perusahaan yang meraih laba tinggi akan lebih cepat dalam menyampaikan laporan keuangannya. Penelitian yang dilakukan oleh Melosa & Rohman (2022), yang menunjukkan hasil bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Auditor dapat menyelesaikan pekerjaannya dengan lebih cepat. Sehingga, Perusahaan dengan rasio profitabilitas tinggi cenderung akan lebih cepat dalam mempublikasikan laporan keuangan karena perusahaan tersebut memiliki resiko kebangkrutan yang rendah. kemudian *good news* bisa cepat tersampaikan kepada para pemegang saham atau investor sehingga dapat berpengaruh pada peningkatan nilai perusahaan. Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu hipotesis yang diambil oleh peneliti sebagai berikut :

H1: Profitabilitas Berpengaruh Negatif Terhadap *Audit Report Lag*

2.9.2. Pengaruh Debt to Assets Ratio Terhadap Audit Report Lag

Debt to assets ratio adalah rasio pengukuran jumlah liabilitas perusahaan yang digunakan untuk mendanai asetnya (Darmawan, 2020). Semakin tinggi *debt to assets ratio* mengasumsikan bahwa semakin tinggi pula proporsi hutang yang dimiliki perusahaan. Hal ini membuat perusahaan dengan *debt to asset ratio* yang tinggi cenderung lebih lama dalam menyajikan laporan keuangan perusahaan

karena *debt to asset ratio* yang tinggi mengindikasikan resiko yang harus dihadapi investor menjadi semakin tinggi. Dengan adanya resiko yang tinggi akan membuat investor enggan berinvestasi di perusahaan tersebut (Halim, 2019). Tingginya *debt to asset ratio* akan memperpanjang *audit report lag* tingkat utang yang tinggi mengindikasikan perusahaan tersebut mendapatkan masalah dan tidak berjalan secara efektif.

Teori ini didukung dari oleh beberapa peneliti terdahulu. Halim (2019), yang menunjukkan *debt to assets ratio* berpengaruh positif terhadap *audit report lag*. Tingginya *debt to assets ratio* mencerminkan tingginya resiko keuangan perusahaan. Tingginya resiko ini menunjukkan adanya kemungkinan bahwa perusahaan tersebut tidak dapat melunasi hutang kewajiban atau utangnya baik berupa pokok maupun bunganya, sehingga auditor memerlukan prosedur audit yang lebih banyak untuk mengurangi resiko yang dapat memperpanjang *audit report lag*. Kesulitan keuangan perusahaan merupakan berita buruk yang akan mempengaruhi kondisi perusahaan di mata Masyarakat. Pihak manajemen akan cenderung menunda penyampaian laporan keuangan yang berisi berita buruk. Penelitian yang dilakukan oleh Melosa & Rohman (2022), *debt to assets ratio* berpengaruh positif terhadap *audit report lag*.

Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan dengan tingkat *debt to assets ratio* rendah cenderung akan lebih terpercaya karena memiliki risiko keuangan yang rendah. Sedangkan perusahaan dengan tingkat *debt to assets ratio* yang tinggi cenderung kurang cermat dalam pelaporan keuangan dikarenakan perusahaan tersebut memiliki risiko keuangan yang tinggi. Sehingga berdasarkan

teori dan penelitian terdahulu hipotesis yang diambil oleh peneliti sebagai berikut:

H2 : *Debt to Assets Ratio* berpengaruh positif Terhadap *Audit Report Lag*

2.9.3. Pengaruh Reputasi KAP Terhadap *Audit Report Lag*

Menurut Panjaitan (2018), Reputasi KAP merupakan ukuran yang digunakan untuk menentukan besar kecilnya suatu Kantor Akuntan Publik. Kantor Akuntan Publik (KAP) yang tergabung ke dalam *Big 4* sering disebut lebih berkompeten, karena kantor akuntan publik mengontrol dan mengendalikan kualitas jasa audit yang dihasilkan, dan memiliki kemampuan dan kompetensi dalam bidangnya, serta memenuhi standar pemeriksaan yang telah ditetapkan, sehingga akan lebih cepat melakukan penyelesaian audit atas laporan keuangan. Perusahaan yang memiliki masalah asimetri informasi akan cepat terselesaikan ketika perusahaan menggunakan KAP *big four*, karena auditor dalam KAP *big four* biasanya lebih profesional, sehingga laporan audit akan cepat terselesaikan dan cepat mengetahui keadaan perusahaan tersebut, serta mengurangi resiko *audit report lag*.

Dapat disimpulkan bahwa, Reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah citra perusahaan yang dibangun oleh perusahaan dari waktu ke waktu, ukuran kantor akuntan publik mempengaruhi kualitas audit yang dihasilkan, dan kantor akuntan publik dikatakan besar apabila berafiliasi dengan KAP Big Four. Perusahaan yang memiliki masalah asimetri informasi akan cepat terselesaikan ketika perusahaan tersebut menggunakan KAP *big four*, karena auditor dalam KAP *big four* biasanya lebih profesional, sehingga laporan audit akan cepat terselesaikan dan principal akan cepat mengetahui keadaan perusahaan tersebut,

serta mengurangi risiko *audit report lag* Panjaitan (2018). Reputasi auditor diukur dari Kantor Akuntan Publik yang melakukan audit atas laporan keuangannya tersebut baik itu KAP *big four* atau KAP *non big four*.

Penelitian yang dilakukan oleh Primasari (2018), menunjukkan Reputasi KAP berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Semakin baik reputasi KAP dapat diasumsikan bahwa semakin baik kinerja auditor dalam melakukan pemeriksaan terhadap laporan keuangannya dan dapat memperkecil *audit report lag*, sehingga kewajaran dari laporan keuangannya dapat diandalkan. Sehingga hipotesis dalam penelitian:

H3 : Reputasi KAP Berpengaruh Negatif Terhadap *Audit Report Lag*